# HUKUM ISLAM TENTANG ABORSI TERHADAP JANIN YANG DIKETAHUI CACAT

*Al-Maza*>*hib*,Volume 3, Nomer 2, Desember 2015 373

**Fuad Zen**

Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Email: [pakde.2013@yahoo.com](mailto:pakde.2013@yahoo.com)

## Abstract

*Data menyebutkan bahwa lebih dari satu juta wanita Indonesia melakukan aborsi setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut sekitar 50% berstatus belum menikah, 10%-21% di antaranya dilakukan oleh remaja, 8%-10% kegagalan KB, dan 2%-3% kehamilan yang tidak diinginkan oleh pasangan menikah. Kenyataan ini menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap praktik aborsi dan beragamnya faktor penyebab aborsi. Pada umumya wanita melakukan aborsi karena disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya; dorongan ekonomi, adanya kekhawatiran bahwa janin dalam kandungan akan lahir dalam keadaan cacat, dorongan moral akibat hubungan biologis yang tidak memperhatikan moral dan agama, dan juga dorongan lingkungan. Di kalangan ulama fikih, berbeda pendapat mengenai kebolehan aborsi, bagi yang membolehkan, yakni sebelum peniupan ruh, dengan alasan, pada tahapan itu makhluk belum bernyawa. Sementara ulama yang tidak membolehkan, berpendapat sejak terjadi konsepsi (bertemunya sperma dan ovum), haram melakukan aborsi, sebab sudah ada kehidupan pada kandungan yang sedang mengalami pertumbuhan dan persiapan untuk menjadi makhluk baru yang bernama manusia yang harus dihormati dan dilindungi eksistensinya. Pendapat yang disepakati fuqaha, yaitu bahwa haram hukumnya melakukan aborsi setelah ditiupkannya ruh (usia kehamilan empat bulan). Terlepas dari ulama yang membolehkan atau melarang, pada prinsipnya pengguguran kandungan itu haram. Meskipun keharamannya bertingkat-tingkat*

*sesuai dengan perkembangan kehidupan janin. Tetapi untuk keadaan tertentu dengan sejumlah alasan tertentu yang dibenarkan secara medis dan syar’i, maka aborsi dapat dilakukan. Bagaimana dengan janin yang cacat, apakah kondisi tersebut dapat dijadikan alasan medis untuk melakukan aborsi?.Kemajuan ilmu kedokteran sekarang tidak diragukan, namun demikian, tidaklah dipandang akurat jika dokter membuat dugaan bahwa setelah lahir nanti si janin (anak) akan mengalami cacat—seperti buta, tuli, bisu—dianggap sebagai sebab yang memperbolehkan digugurkannya kandungan. Dalam kenyataan banyak yang mengenal kelebihan para penyandang cacat ini. Namun demikian, pada fase 40 hari pertama, boleh digugurkan jika terdapat maslahat yang mendesak secara syari’at, atau untuk menghindari bahaya yang pasti terjadi. Di antaranya adalah jika janin ini dibiarkan hidup, akan cacat secara fisik dan membahayakan dirinya.*

**Kata Kunci:** Hukum Islam, Aborsi, dan Janin Cacat.

## Pendahuluan

Kehidupan manusia dimulai saat setelah pembuahan terjadi. Jika dengan sadar dan dengan segala cara seseorang mengakhiri hidup manusia tak berdosa, berarti telah melakukan suatu perbuatan tak bermoral dan asosial. Tidak semestinya membiarkan penghentian nyawa hidup siapapun, jika itu terjadi hidup sebagai manusia menjadi tidak berharga lagi. Sekarang ini, praktik aborsi semakin merajalela, bukan hanya pada kalangan masyarakat, mahasiswa, dan pelajar pun melakukan praktik aborsi. Sebagaimana dahulu pernah diberitakan di media massa, kasus ditemukannya dua belas bayi di sekitar jalan tol di daerah Warakas, menyebarnya video aborsi siswi SMU dan terbongkarnya praktik aborsi di salah satu klinik di kawasan Percetakan Negara Jakarta Pusat.1

Data menyebutkan satu juta wanita Indonesia melakukan aborsi setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut sekitar 50% berstatus belum menikah, 10%-21% di antaranya dilakukan remaja, 8%-10% kegagalan KB, dan 2%-3% kehamilan yang tidak diinginkan oleh pasangan menikah. Kenyataan ini menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap praktek aborsi dan beragamnya faktor penyebab aborsi.2 Di negeri yang

1 <http://nurhasn9.blogspot.co.id/2013/05/hukum-aborsi-pada-kehamilan-di-> bawah-4.html, diakses tanggal 25 Oktober 2015

2 Setiawan Budi Utomo dalam, <http://www.dakwatuna.com/2009/10/4181/>

mayoritas penduduknya muslim ini, ada gejala-gejala memprihatinkan yang menunjukkan bahwa pelaku aborsi jumlahnya cukup signifikan. Memang frekuensi terjadinya aborsi sangat sulit dihitung secara akurat, karena aborsi buatan sangat sering terjadi tanpa dilaporkan kecuali jika terjadi komplikasi, sehingga perlu perawatan di rumah sakit. Akan tetapi, ada data lain, berdasarkan perkiraan dari BKBN, ada sekitar

2.000.000 kasus aborsi yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia. Berarti ada 2.000.000 nyawa yang dibunuh setiap tahunnya secara keji tanpa banyak yang tahu.3

Tingginya animo masyarakat untuk melakukan praktik aborsi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan hukum dan nilai agama sering kali masalah aborsi dianggap enteng dan praktiknya dilakukan secara sembunyi-sembunyi sekalipun tidak jarang merenggut nyawa sang ibu. Harus dipahami bahwa aborsi bukanlah semata masalah medis atau kesehatan masyarakat, melainkan juga problem sosial yang terkait dengan paham kebebasan yang dianut suatu masyarakat. Paham asing ini tak diragukan lagi telah menjadi pintu masuk bagi merajalelanya kasus-kasus aborsi. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan di luar pernikahaan, terutama para pelajar dan mahasiswa hari ini sudah sampai batas yang sangat mengkhawatirkan. Ini akibat hilangnya nilai- nilai agama dalam kehidupan masyarakat, ditambah dengan gencarnya mass media yang menawarkan kehidupan glamor, bebas dan serba hedonis yang menyebabkan generasi muda terseret dalam jurang kehancuran.

Ada berbagai alasan, seseorang melakukan praktik aborsi, tetapi alasan yang paling utama adalah alasan-alasan non-medis. Di Amerika Serikat alasan aborsi antara lain:

1. Tidak ingin memiliki anak karena khawatir menggangu karir, sekolah, atau tanggung jawab yang lain (75%)
2. Tidak memiliki cukup uang untuk merawat anak (66%)
3. Tidak ingin memiliki anak tanpa ayah (50%)

Alasan lain yang sering dilontarkan adalah masih terlalu muda (terutama mereka yang hamil di luar nikah), atau kehamilan karena perkosaan dan incest sehingga seorang wanita melakukan aborsi karena menganggap kehamilan tersebut merupakan aib yang harus ditutupi,

aborsi-perspektif-syariah, diakses tanggal 25 Oktober 2015

3 [www.indokini.com,](http://www.indokini.com/) diakses tanggal 25 Oktober 2015

atau sudah memiliki banyak anak. Ada orang yang menggugurkan kandungan karena tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Mereka tidak tahu akan keajaiban-keajaiban yang dirasakan seorang calon ibu, saat merasakan gerakan dan geliatan anak dalam kandungannya. Lebih gawat lagi, alasan-alasan yang diberikan oleh para wanita di Indonesia yang mencoba meyakinkan dirinya bahwa membunuh janin yang ada di dalam kandungannya adalah boleh dan benar.4

Aborsi secara umum merupakan perbuatan keji, tidak berperi- kemanusiaan dan bertentangan dengan hukum dan ajaran agama. Walaupun demikian, hukum aborsi secara khusus perlu dikaji secara lebih mendalam, karena aborsi bukanlah dalam satu bentuk, tetapi mempunyai berbagai macam. Sementara itu Islam bukanlah agama yang kaku, tetapi agama yang memandang kehidupan manusia ini dari berbagai sudut, sehingga ditemukan di dalamnya solusi atas segala problematika yang dihadapi oleh manusia

## Pengertian Aborsi

Menurut bahasa, kata aborsi berasal dari bahasa Inggris yaitu abortion yang berarti gugur kandungan atau keguguran. Dalam bahasa Arab disebut *Isqatul Hamli* atau *al-Ijhadl* ( ). Menurut Huzaimah Tahido Yanggo dalam bukunya *Masail Fiqhiyah* ada perbedaan dalam mengartikan tentang aborsi, seperti diungkapkan oleh Sardikin Guna Putra, aborsi adalah pengakhiran kehamilan atas hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sedangkan menurut Mardjono Reksodiputra, aborsi adalah pengeluaran hasil konsepsi dari rahim sebelum hasil konsepsi dapat lahir secara alamiah dengan adanya kehendak merusak hasil konsepsi tersebut. Berbeda juga menurut Nani Soendo, aborsi adalah pengeluaran buah kehamilan pada waktu janin masih demikian kecilnya sehinga tidak dapat hidup.5



Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan sebagaimana dikutip dari M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Perempuan* bahwa aborsi adalah pengguguran kandungan (janin) sebelum sempurna masa kehamilan, baik dalam keadaan hidup atau mati, sehingga keluar

4 [http://www.gaulislam.com/aborsi-dalam-pandangan-hukum-islam,](http://www.gaulislam.com/aborsi-dalam-pandangan-hukum-islam) diakses tanggal 27 Oktober 2015

5 Huzaemah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*

(Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 192.

dari rahim dan tidak hidup, baik itu dilakukan dengan obat atau selainnya, oleh yang mengandungnya maupun bantuan orang lain.6

## Macam-Macam Aborsi

Aborsi mempunyai banyak macam dan bentuk, sehingga untuk menghukuminya tidak bisa disamakan dan dipukul rata. Di antara pembagian aborsi adalah sebagai berikut:

Dilihat dari motif aborsi, ada dua:

1. Aborsi Kriminal, yaitu aborsi yang dilakukan dengan sengaja karena suatu alasan dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.
2. Aborsi Legal, yaitu aborsi yang dilaksanakan dengan sepengetahuan pihak yang berwenang.

Menurut medis aborsi dibagi menjadi dua juga

1. Aborsi spontan (*Abortus Spontaneus*), yaitu aborsi secara tidak sengaja dan berlangsung alami tanpa ada kehendak dari pihak-pihak tertentu. Masyarakat mengenalnya dengan istilah keguguran.
2. Aborsi buatan (*Aborsi Provocatus*), yaitu aborsi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Aborsi Provocatus ini dibagi menjadi dua:
   1. Jika bertujuan untuk kepentingan medis dan terapi serta pengobatan, maka disebut dengan *Abortus Provocatus Therapeuticum* (*Isqath ‘ilaji*)
   2. Jika dilakukan karena alasan yang bukan medis dan melanggar hukum, maka disebut *Abortus Provocatus Criminalis* (*Isqath ikhtiyari*).7

## Pandangan Islam terhadap Kehidupan (nyawa), dan Janin

* 1. Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, tidak boleh dihinakan baik dengan mengubah ciptaan tersebut, menguranginya dengan cara

6 M. Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 233.

7 <http://sahabatsejatimayah.blogspot.co.id/2012/07/aborsi-menurut-> pandangan-islam\_08.html, diakses tanggal 30 Oktober 2015. Juga Saifullah dalam *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 131.

memotong sebagian anggota tubuhnya, dengan cara memperjual belikannya, maupun dengan cara menghilangkannya sama sekali yaitu dengan membunuhnya, sebagaiman firman Allah swt:8





*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam…*(Al-Isra’ (17): 70).

* 1. Membunuh satu nyawa sama artinya dengan membunuh semua orang. Menyelamatkan satu nyawa sama artinya dengan menyelamatkan semua orang.



















*…Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, Maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah- olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* (Al-Maidah (5): 32).

* 1. Dilarang membunuh anak (termasuk di dalamnya janin yang masih dalam kandungan) hanya karena takut miskin.























*dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.* (Al-Isra’ (17): 31).

8 <http://sahabatsejatimayah.blogspot.co.id/2012/07/aborsi-menurut-> pandangan-islam\_08.html, diakses tanggal 30 Oktober 2015.

* 1. Setiap janin yang terbentuk adalah kehendak Allah swt









*… Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi…* (Al-Hajj (22): 5).

* 1. Larangan membunuh jiwa tanpa hak







*dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar* (Al-Isra’ (17): 33).

## Hukum Aborsi Menurut Pandangan Ulama

Di dalam teks-teks al-Qur’an dan al-Hadis tidak ditemukan secara khusus hukum aborsi, tetapi yang ada adalah larangan untuk membunuh jiwa orang tanpa hak, sebagaimana firman Allah swt:

****

****

****

****

****

****

****

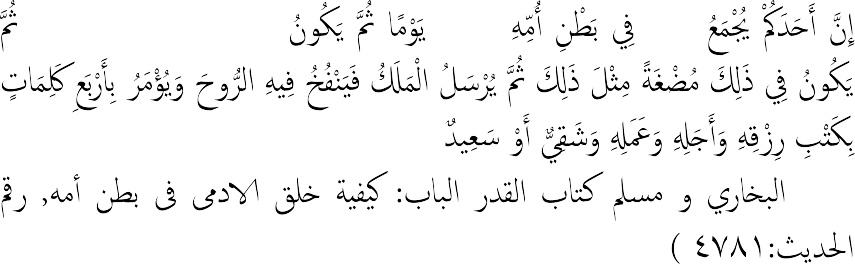
****

****

****

*dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya* (An-Nisa’ (4): 93).

Dari Ibnu Mas’ud [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw bersabda:



*Sesungguhnya seseorang dari kamu dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Setelah genap empat puluh hari kedua, terbentuklah segumpal darah beku. Ketika genap empat puluh hari ketiga, berubahlah menjadi segumpal daging. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh, serta memerintahkan untuk menulis empat perkara, yaitu penentuan rizki, waktu kematian, amal, serta nasibnya, baik yang celaka, maupun yang bahagia* (HR. al-Bukhari dan Muslim, kitab al-qadar, bab kaifiyah khalqil Adami fi bathni ummihi, Hadis nomor 4781).

## Aborsi sebelum peniupan ruh

* 1. Hukumnya boleh, bahkan sebagian ulama membolehkan menggugurkan janin tersebut dengan obat. Pendapat ini dianut oleh ulama dari madzhab Hanafi, Syafi’i, dan Hambali. Tetapi kebolehan ini disyaratkan adanya ijin dari kedua orang tuanya.9 Mereka berdalil dengan hadis Ibnu Mas’ud di atas yang menunjukkan bahwa sebelum empat bulan, ruh belum ditiupkan ke janin dan penciptaan belum sempurna, serta dianggap benda mati, sehingga boleh digugurkan.
  2. Hukumnya makruh, dan jika sampai pada waktu peniupan ruh, maka hukumnya menjadi haram. Pendapat ini dianut oleh sebagian ulama madzhab Hanafi dan Imam ar-Ramli salah seorang ulama dari madzhab Syafi’i.10
  3. Hukumnya haram, dalilnya bahwa air mani sudah tertanam dalam rahim dan telah bercampur dengan ovum wanita sehingga siap menerima kehidupan, maka merusak wujud ini adalah tindakan kejahatan. Pendapat ini dianut oleh Imam al-Ghazali dan Ibnul Jauzi.11

Status janin yang gugur sebelum ditiupkan ruh (empat bulan), dianggap benda mati, maka tidak perlu dimandikan, dikafani ataupun dishalati. Sehingga bisa dikatakan bahwa menggugurkan kandungan

9 Kamaluddin ibnu al-Hammam al-Hanafi, *Syarah Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), II: 495

10 Ibnu ‘Abidin, *Hasiyah Ibn ‘Abidin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), VI: 591, juga Imam ar-Ramli, *Nihayatul Muhtaj* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), VII: 416

11 Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Damaskus: Darul Faiha’, 2010), II: 53

dalam fase ini tidak dikatagorikan pembunuhan, tapi dianggap merusak sesuatu yang bermanfaat. Ketiga pendapat ulama di atas tentunya dalam batas-batas tertentu, yaitu jika di dalamnya ada kemaslahatan, atau dalam istilah medis adalah salah satu bentuk *Abortus Provocatus Therapeuticum,* yaitu jika bertujuan untuk kepentingan medis dan terapi serta pengobatan. Bukan dalam katagori *Abortus Provocatus Criminalis,* yaitu *yang* dilakukan karena alasan yang bukan medis dan melanggar hukum yang berlaku.12

## Aborsi Setelah Peniupan Ruh

Secara umum, ulama telah sepakat bahwa menggugurkan janin setelah peniupan ruh hukumnya haram. Peniupan ruh terjadi ketika janin sudah berumur empat bulan dalam perut ibu, Ketentuan ini berdasarkan hadist Ibnu Mas’ud di atas. Janin yang sudah ditiupkan ruh dalam dirinya, secara otomatis pada saat itu, dia telah menjadi seorang manusia, sehingga haram untuk dibunuh. Hukum ini berlaku jika pengguguran tersebut dilakukan tanpa ada sebab yang darurat. Misalnya, pengguguran janin itu dilakukan untuk menyelamatkan ibu dari kematian. Karena menjaga kehidupan ibu lebih diutamakan dari pada menjaga kehidupan janin, karena kehidupan ibu lebih dahulu dan ada secara yakin, sedangkan kehidupan janin belum yakin dan keberadaannya terakhir.13

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar *dlarurat* dapat digolongkan ke dalam konteks syar’i antara lain: a*. Dlarurat* merupakan tindakan penyelamatan diri (*Hifzun nafsi*) akibat timbulnya kekhawatiran yang mendalam jika hal tersebut tidak dilakukan akan menimbulkan rusaknya salah satu bagian dari *Maqashid asy-Syariah* yang wajib dijaga menurut syar’i. b*. Dlarurat* tidak berhubungan dengan perbuatan maksiat.

* 1. *Dlarurat* merupakan satu-satunya alasan yang dapat menghilangkan kesulitan bagi orang yang sedang berada dalam masalah. d. *Rukhshah* hanya boleh digunakan dalam keadaan terdesak saja atau untuk mencegah terjadinya kemadharatan. e. Jika dapat diyakini bahwa orang yang berada dalam kondisi *dlarurat* akan terkena bahaya jika tidak mengambil jalan *dlarurat*. f. *Dlarurat* tidak melanggar hak orang lain atau melanggar hal- hal yang telah dilarang oleh agama. g. Kerusakan yang timbul akibat

12 <http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/258/hukum-aborsi-dalam->

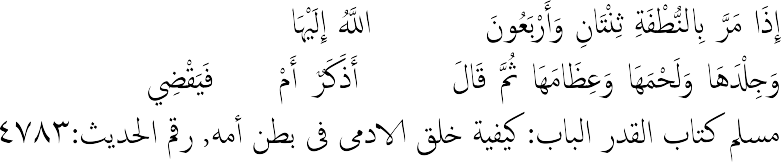
islam/, diakses tanggal 30 Oktober 2015

13 Kementrian Wakaf dan Urusan Agama, *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah,* cet.II (Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa Syu’un al-Islamiyah, 1983), II: 57

meninggalkan perbuatan yang dilarang lebih besar dari pada kerusakan yang timbul karena melakukannya.14

## Aborsi Bayi Cacat

Hukum aborsi dalam fiqih Islam, Menurut pendapat terkuat (rajih) adalah pendapat yang menyatakan, jika usia janin sudah berusia 40 hari, haram hukumnya melakukan aborsi pada janin tersebut. Demikianlah pendapat Imam Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya an-Nizham al-Ijtima’i fi al-Islam.15 Dalil syar’i yang menunjukkan bahwa aborsi haram bila usia janin 40 hari atau 40 malam adalah Hadis Nabi saw berikut:



*Jika nutfah (zigote) telah lewat empat puluh dua malam, maka Allah mengutus seorang malaikat padanya, lalu dia membentuk nutfah tersebut; dia membuat pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang belulangnya. Lalu malaikat itu bertanya (kepada Allah),’Ya Tuhanku, apakah dia (akan Engkau tetapkan) menjadi laki-laki atau perempuan?’ Maka Allah kemudian memberi keputusan sesuai yang dikehendaki…* (HR. Muslim, kitab al-qadar, bab kaifiyah khalqil Adami fi bathni ummihi, Hadis nomor 4783).

Hadits di atas menunjukkan bahwa permulaan penciptaan janin dan penampakan anggota-anggota tubuhnya, adalah setelah melewati 40 malam. Dengan demikian, penganiayaan terhadapnya adalah penganiayaan terhadap janin yang sudah mempunyai ciri-ciri sebagai manusia yang terpelihara darahnya (ma’shumud dam). Yakni maksudnya haram untuk dibunuh. Maka tindak penganiayaan terhadap janin tersebut merupakan pembunuhan terhadapnya. Jika usia janin sudah berumur 120 hari (atau empat bulan), keharaman aborsi lebih tegas lagi, sebab dalam usia 120 hari tersebut, Allah SWT sudah memberikan ruh pada

14 Rusli Hasbi, *Fiqh Inovatif Dinamika Pemikiran Ulama Timur Tengah* (Jakarta: Al-Irfan Publishing, 2007), hlm. 14.

15 [https://ww](http://www.facebook.com/konsultasisyariahbengkulu/) w[.facebook.com/konsultasisyariahbengkulu/](http://www.facebook.com/konsultasisyariahbengkulu/)

posts/470137223052314, diakses tanggal 30 Oktober 2015

janin tersebut. Sebagaimana Hadis dari Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di atas. Demikian juga firman Allah dalam surah al-Isra’ ayat 31, 32, at-Tawir ayat 8-9.

Dengan demikian, Pada dasarnya hukum aborsi adalah haram, meskipun keharamannya bertingkat-tingkat sesuai dengan perkembangan kehidupan janin. Keharaman itu bertambah kuat dan berlipat ganda setelah kehamilan berusia seratus dua puluh hari, yang oleh Hadis diistilahkan telah memasuki tahap “peniupan ruh. Kemajuan ilmu kedokteran sekarang telah mampu mendeteksi kerusakan (cacat) janin sebelum berusia empat bulan sebelum mencapai tahap ditiupkannya ruh. Namun demikian, tidaklah dipandang akurat jika dokter membuat dugaan bahwa setelah lahir nanti si janin (anak) akan mengalami cacat

–seperti buta, tuli, bisu– dianggap sebagai sebab yang memperbolehkan digugurkannya kandungan. Sebab cacat-cacat seperti itu merupakan penyakit yang sudah dikenal di masyarakat luas sepanjang kehidupan manusia dan disandang banyak orang, lagi pula tidak menghalangi mereka untuk bersama-sama orang lain memikul beban kehidupan ini. Bahkan manusia banyak yang mengenal (melihat) kelebihan para penyandang cacat ini, yang nama-nama mereka terukir dalam sejarah.

Selain itu, kita tidak boleh mempunyai keyakinan bahwa ilmu pengetahuan manusia dengan segala kemampuan dan peralatannya akan dapat mengubah tabiat kehidupan manusia yang diberlakukan Allah sebagai ujian dan cobaan:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya…”* (Al-Insan (76): 2)

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.”* (Al-Balad (90): 4)

Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman kita sekarang ini telah turut andil dalam memberikan pelajaran kepada orang- orang cacat untuk meraih keberuntungan, sebagaimana keduanya telah turut andil untuk memudahkan kehidupan mereka. Banyak di antara mereka (orang-orang cacat) yang turut menempuh dan memikul beban kehidupan seperti orang-orang yang normal. Lebih-lebih dengan sunnah- Nya Allah mengganti mereka dengan beberapa karunia dan kemampuan lain yang luar biasa. Allah berfirman dengan kebenaran, dan Dia-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Namun demikian, Pada fase 40

hari pertama, boleh digugurkan jika terdapat maslahat yang mendesak secara syariat, atau untuk menghindari bahaya yang pasti terjadi. Di antaranya adalah jika janin ini dibiarkan hidup, akan cacat secara fisik dan membahayakan dirinya, sehingga kondisi janin semacam ini, tidak masalah digugurkan pada fase 40 hari yang pertama, dengan catatan telah pasti cacat janin dengan gambaran yang rinci dan nyata, tidak diragukan lagi melalui tim dokter yang terpercaya. Cacat tersebut tidak bisa diobati melalui penanganan dokter spesialis. *Wallahu a’lam bi ash-shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya,* Semarang: CV. Al Waah, 1993

Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin,* Damaskus: Darul Faiha’, 2010

Al-Hanafi. Kamaluddin ibnu al-Hammam, *Syarah Fath al-Qadir,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002

<http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/258/hukum-aborsi-dalam-> islam/

<http://www.gaulislam.com/aborsi-dalam-pandangan-hukum-islam>

http : / / w w w. f ac e book. c om / kon sul tas i s y ar i ahbe n gkul u/ posts/470137223052314

<http://nurhasn9.blogspot.co.id/2013/05/hukum-aborsi-pada-kehamilan-> di-bawah-4.html

<http://sahabatsejatimayah.blogspot.co.id/2012/07/aborsi-menurut-> pandangan- islam\_08.html

Hasbi, Rusli, *Fiqh Inovatif Dinamika Pemikiran Ulama Timur Tengah*, Jakarta: Al-Irfan Publishing, 2007

Ibnu ‘Abidin, *Hasiyah Ibn ‘Abidin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003

Kementrian Wakaf dan Urusan Agama, *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah,* cet.II, Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa Syu’un al-Islamiyah, 1983

Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, t.t.

ar-Ramli, *Nihayatul Muhtaj,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003 Saifullah dalam *Problematika Hukum Islam Kontemporer,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009

Shihab, M. Quraish, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru,* Jakarta: Lentera Hati, 2005

Tahido Yanggo, Huzaemah, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, Bandung: Angkasa, 2007

Utomo,Setiawan Budi, dalam, <http://www.dakwatuna.com/2009/10/4181/> aborsi-perspektif-syariah

[www.indokini.com](http://www.indokini.com/)

386 Susiknan Azhari, *Awal Waktu Shalat Subuh di Dunia Islam* (387-399)